

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam sistem ekonomi suatu Negeri, perbankan menjadi suatu instansi yang sangat penting khususnya di Indonesia dimana sektor perbankan sebagai jantung perekonomian yang memiliki peran penting sebagai perantara keuangan antara pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Fungsi bank seharusnya mampu menyesuaikan dengan kebutuhan nasabah pada umumnya, khususnya di Negara Indonesia yang penduduknya kebanyakan umat islam. Banyak dari umat islam ragu akan investasi atau menabung di bank konvensional karena dalam persepektif islam hal itu mengandung spekulatif. Adanya Bank Syariah seolah menjawab keraguan yang ada. Bank syariah adalah bank yang sistemnya sesuai dengan prinsip syariah yang mengacu pada syariat Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist (OJK, 2017). Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah Bank yang kegiatan usahanya beroperasi berdasarkan syariah islam. Salah satu fungsi berdirinya perbankan syariah adalah sebagai bentuk *ikhtiar* bagi umat Islam untuk menjalankan aktivitas muamalatnya secara islami.

Potensi perbankan syariah di Indonesia sangatlah besar. Berdasarkan data *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) yang diperoleh dari <https://databoks.katadata.co.id> akhir tahun 2021 jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam mencapai 86,7% dari 266,5 juta penduduk, artinya sebanyak 231,06 juta jiwa penduduk yang beragama islam. Jumlah tersebut menempatkan

Negara Indonesia dengan populasi penduduk yang beragama islam terbesar di dunia. Hal inilah yang menjadikan perbankan syariah berkembang begitu cepat.

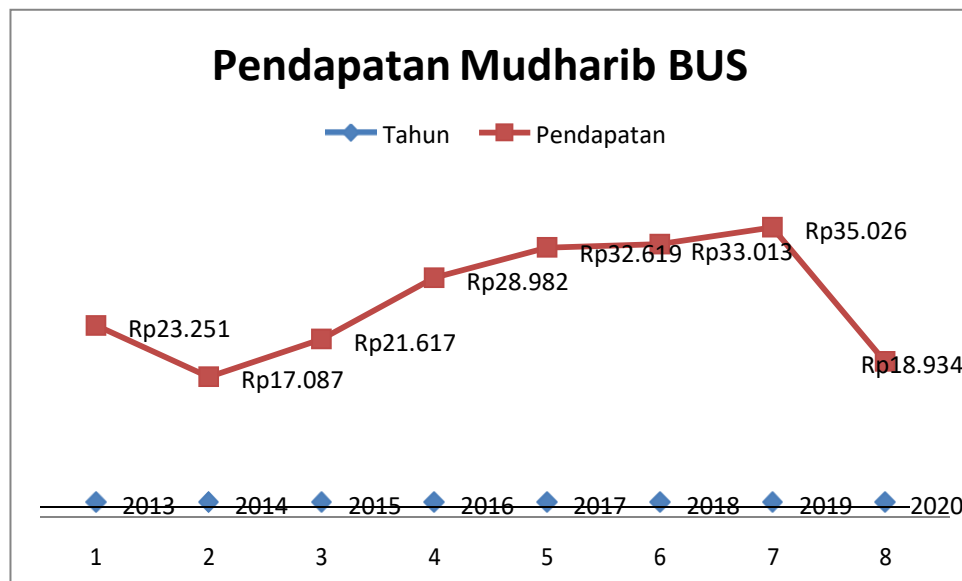
Tabel 1.1. Perkembangan BUS di Indonesia tahun 2013 - 2020

Indikator	Tahun							
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah BUS	11	12	12	13	13	14	14	14
Jumlah Aset (Rp. Milyar)	242.276	204.961	213.423	254.184	288.027	316.691	350.364	388.800
Laba BUS (Milyar Rp.)	3.230	702	636	952	990	2.806	4.195	2.033

Sumber : Statistik Perbankan Syariah

Terlihat dari tabel diatas, ketika periode 2013 - 2014 terjadi penurunan aset dan laba namun pada tahun 2015 sampai 2019 terus meningkat baik dari jumlah bank dan jumlah aset, maupun laba. Dengan melihat laba yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana kinerja pada bank syariah tersebut. Laba bisa berasal dari perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Dimana pendapatan bank syariah bukan hanya berasal dari giro, tabungan, deposit atau investasi saja namun juga dari pengelolaan dana atau biaya yang disalurkan yang dalam laporan keuangan disebut pendapatan bank sebagai *mudharib*.

Berikut pendapatan *Mudharib* pada Bank Umum Syariah(BUS) dari tahun 2013 – 2020 yang mengalami fluktuasi:



Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Gambar 1.1 Pendapatan *Mudharib* Bank Umum Syariah Tahun 2013-2020 (dalam Miliar Rp.)

Pendapatan *Mudharib* BUS mulai tahun 2013 hingga 2014 mengalami penurunan, namun dari 2014 hingga 2019 terus meningkat hingga tahun 2019 dan tahun 2020 pendapatan kembali menurun. Penurunan pada tahun 2020 ini bisa jadi dikarenakan pengaruh adanya pandemi yang diluar estimasi. Berdasarkan laporan keuangan yang sudah terpublish, pendapatan *mudharib* berasal dari 4 aspek yaitu pendapatan penjualan/jual beli, *profit sharing*/bagi hasil, *ijarah*/sewa, dan usaha lainnya. Pendapatan dari penjulalan/jual beli berasal dari pembiayaan dengan akad *murabaha*, *istishnah* dan *salam*. Pendapatan *Profit Sharing*/bagi hasil berasal dari penyaluran dana bank dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Sedangkan Pendapatan dari usaha lainnya berasal dari pembiayaan dengan akad *Wakalah*, *Hiwalah*, *Kafalah*, *Qardh*, *Rahn*, *Sharf* dan *Al-Wadiah*.

Pembiayaan yang disalurkan dengan berbagai akad tersebut merupakan

produk yang ditawarkan yang mempengaruhi besar kecilnya Pendapatan. Jika pengembalian dari pembiayaan yang disalurkan lancar maka dapat menunjang keberhasilan perbankan. Menurut Yani (2020) kinerja keuangan yang berkualitas menjadi tolak ukur keberhasilan suatu entitas dimana profitabilitas menjadi salah satu alat ukur yang dapat mengetahui kondisi dinamis kinerja keuangan tersebut. Karena secara fundamental berdirinya suatu perusahaan, industry maupun institusi adalah demi memperoleh keuntungan. Karena hal itu meningkatkan profitabilitas pada perusahaan/perbankan menjadi hal yang perlu ditingkatkan secara *Year On Year(yoy)*.

Profitabilitas mempengaruhi Kesehatan bank yang secara umum juga akan mempengaruhi kesehatan perekonomian. Baik perusahaan maupun sektor perbankan mengharapkan profit dari usaha yang dilakukannya. Dari profit tersebut selain dapat meningkatkan kinerja bank juga dapat meningkatkan modal bank sehingga operasinya pun meningkat. Meningkatnya profitabilitas menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, nasabah maupun masyarakat. Semakin maksimal keuntungan yang dihasilkan menjadikan kepercayaan masyarakat juga semakin besar, nasabah dan para pemegang saham(Mahaida, 2016).

Sejarah yang tidak pernah terlupakan yang menguncang kepercayaan masyarakat ketika Indonesia sempat mengalami krisis finansial pada tahun 1997-1998 yang berdampak pada melemahnya dunia perbankan di Indonesia.(tirto.id, 2020) Pemerintah harus mengambil keputusan yang sulit dengan penutupan 16 bank yang tidak sehat sebagai upaya perbaikan pada sektor perbankan, namun hal itu bukanlah solusi yang efektif, kepercayaan masyarakat semakin menurun sebab

tidak adanya jaminan untuk simpanan masyarakat. Oleh karenanya meningkatkan profitabilitas menjadi hal yang urgen yang perlu dipertahankan kestabilannya, karena kestabilan profitabilitas menjadikan kinerja perbankan lebih efisien.

Profitabilitas perbankan syariah pada tahun 2020 mengalami penurunan karena pengaruh pandemi dan PSBB yang terjadi pada kuartal pertama di tahun 2020, pada pertengahan tahun 2020 dampak resesi ekonomi mulai terasa (Republika.co.id., 2020). Namun dibandingkan dengan bank Konvensional profitabilitas perbankan syariah masih lebih baik karena adanya subsidi bunga dan margin dari pemerintah kepada perbankan yang memiliki portofolio pembiayaan ultra mikro dan UMKM. Rata-rata persentase pembiayaan UMKM pada bank syariah 31,38%. Bahkan beberapa bank syariah persentase pembiayaannya lebih dari 50%. Berdasarkan persentase tersebut, artinya keadaan bank syariah jika dibandingkan dengan bank konvensional masih lebih baik.

Menteri keuangan Sri Mulyani mengajak seluruh akademisi serta mendukung untuk terus melakukan penelitian dari berbagai industri keuangan syariah, baik dari tata kelolanya, efektifitasnya, efisiensi, hingga kemampuan untuk berkembang. Menurutnya dengan peningkatan profitabilitas pada bank syariah akan memberikan manfaat yang besar kepada umat. manfaat (Bisnis.com, 2020). Karena hal itu penelitian mengenai profitabilitas perbankan harus terus dilakukan demi perkembangan industri keuangan syariah. Profitabilitas pada perbankan bisa diketahui dengan laporan keuangan. Dimana rasio keuangan bisa ditinjau dari berbagai perseptif, misalnya dari perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional, laba sebelum pajak dengan total aset yang ada, dan

net profit dengan ekuitas (jumlah modal yang ada).

Terdapat beberapa indikator dalam mengetahui tingkat profitabilitas pada perbankan, salah satunya bisa menggunakan perbandingan laba bersih dengan ekuitas yang dalam rasio keuangan disebut *Return On Equity* (ROE). ROE menunjukkan bagaimana suatu instansi mampu dalam mengakasikkan laba yang ditinjau dari seluruh modal yang dimiliki. Bank Indonesia telah menentukan standart rasio ROE yang baik. Adapun standart ROE yang baik yaitu lebih dari 8,32 %. Jadi apabila ROE belum mencapai 8,32% maka belum bisa dikatakan baik.

Dari beberapa riset mengenai pengaruh pendapatan bank sebagai *mudharib* terhadap profitabilitas terdapat hasil yang beragam. Pada penelitian Zaidan(2019) menemukan pendapatan *murabahah* dan *mudharabah* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Serupa dengan penelitian Azhar dan Zendrato (2020) yang menghasilkan pendapatan *murabahah* tidak berpengaruh. Begitu juga dengan Rizqi (2009) yang menyatakan Pendapatan *Murabahah* dan *Musyarakah* tidak berpengaruh. Selanjutnya penelitian Nurfajri (2019) yang menemukan bahwa *ijarah* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berbeda dengan hasil penelitian Felani dan Setiawiani (2017) yang pendapatan *musyarakah* dan *murabahah* berpengaruh negative signifikan terhadap Profitabilitas(ROA). Didukung juga oleh temuan Supriyanto dan Kusumah (2018), Chalifah dan Sodiq (2015), Maidan (2019) yang menghasilkan Pendapatan *Musyarakah* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas(ROA).

Sedangkan pengaruh pendapatan ijarah yang ditemukan oleh Azhar dan Zendrato (2020) terhadap profitabilitas juga memiliki pengaruh negatif.

Hasil yang berbeda, penelitian yang ditemukan oleh Dwi Gemina (2018) bahwa *Murabahah* dan *ijarah* memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap laba. Hal ini didukung oleh temuan Nurfajri (2019) bahwa *Murabahah* berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas. Putra (2018) bahwa pembiayaan *Ijarah* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Sesuai dengan penelitian Eprianti (2017) bahwa *ijarah* sangat berperan terhadap profitabilitas. *Mudharabah* juga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Wahyuningsih, 2017) dan pendapatan *Rahn* juga berpengaruh terhadap profitabilitas (Sabtiyah, 2018).

Dari berbagai penelitian diatas maka peneliti menduga terdapat variabel lain antara variabel prediktor dan variabel endogen yang mempengaruhi hubungan keduanya. Dalam pembiayaan yang disalurkan bank syariah tidak semuanya lancar, ada pembiayaan-pembiayaan / kredit macet yang disebabkan berbagai faktor yang menjadikan biaya operasional meningkat. Hal itu diluar estimasi sebab terjadinya kredit macet atau pembiayaan yang bermasalah bisa terjadi karena unsur ketidaksengajaan yang dilakukan oleh nasabah. Meningkatnya biaya operasional menjadikan perbankan perlu menyiapkan cadangan pembiayaan lebih banyak.

Menurut pemberitaan media Bisnis.com(2015) pada beberapa perbankan syariah, tingginya biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

disebabkan oleh Opex, biaya provisi, Investasi, dan pencadangan yang terbentuk akibat pembiayaan bermasalah(NPF). Direktur keuangan dan strategi BSM Agus Dwi Hardaya berpendapat bahwa perseroan menganggarkan biaya pencadangan sebesar Rp. 500 Milyar hingga 700 Milyar. Pada media Beritasatu(2015) juga menjelaskan akibat tingginya BOPO karena peningkatan CKPN(Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) karena jika NPF tinggi maka membutuhkan banyak pencadangan, selain itu BOPO ditahun 2015 itu tinggi karena perbankan syariah masih muda dibandingkan dengan bank-bank konvensional. sedangkan pada pemberitaan Bisnis.com(2017) tingginya BOPO menurut OJK karena perbankan syariah cenderung memperkuat rasio pencadangan terhadap pembiayaan. Dari berbagai pemberitaan ketidakefisienan perbankan syariah yang menjadikan rasio BOPO tinggi berasal dari pencadangan pembiayaan yang besar hingga menjadikan biaya operasional tinggi..

Tabel 1.2 Rasio BOPO Pada BUS Tahun 2013-2020

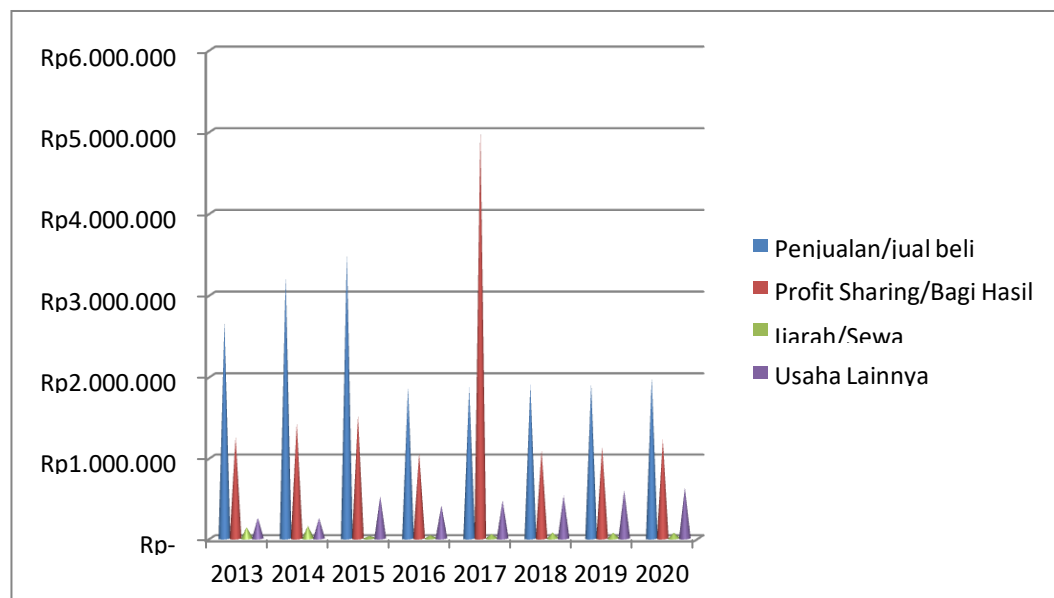
TAHUN	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
BOPO	78,21%	73,5%	96,4%	96,22%	94,91%	89,18%	84,45%	86,3%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa BOPO pada perbankan syariah periode 2013 - 2020 belum efisien. Pada tahun 2015 sampai 2017 rasio BOPO melebihi 90%. Menurut Bank Indonesia(BI) Standart BOPO pada perbankan tidak lebih dari 85%. Jika lebih dari 85% maka dianggap Bank kurang efisien. Dan pada tanggal 24 desember 2013 BI juga mengeluarkan Surat Edaran tentang nilai rasio BOPO. Idealnya rasio BOPO berada diantara 50% - 75%. Sedangkan OJK menetapkan rasio BOPO pada perbankan di level 60%. OJK memberikan *reward*

bagi bank yang bisa menekan BOPO hingga mencapai 60% yaitu pelonggaran iMin mengeluarkan produk baru dan pembukaan kantor cabang baru.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menduga BOPO sebagai variabel Moderating yang bisa mempengaruhi hubungan variabel predictor dengan endogen. Selain itu dari berbagai penelitian terdahulu belum ditemukan adanya riset yang mencakup pendapatan bank sebagai *mudharib* terhadap profitabilitas secara keseluruhan. Pendapatan bank sebagai pengelola dana bukan hanya dari penjualan/jual beli, *profit sharing* atau *ijarah* saja, masih ada pendapatan bank yang jarang diteliti yaitu pendapatan dari usaha lainnya yang meliputi *Wakalah*, *Hiwalah*, *Kafalah*, *Qardh*, *Rahn*, *Shart* dan *Al-Wadiah*. Berikut data Pendapatan BUS sebagai *mudharib* yang bersal dari 4 sumber pada tahun 2013-2020:



Sumber : Data diolah

Gambar 1.2. Pendapatan BUS sebagai *mudharib* bersal dari 4 sumber Tahun 2013-2020

Berdasarkan data pendapatan dari keempat sumber diatas, pendapatan dari usaha lainnya menempati posisi ke 3 setelah pendapatan dari penjualan/jual beli

dan *profit Sharing*, sehingga ini tidak bisa diabaikan dalam meneliti pengaruh pendapatan bank syariah terhadap profitabilitas. Oleh karena itu perlunya ada riset yang cakupannya lebih luas, sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya pendapatan bank dari masing-masing aspek. Pendapatan dari jual beli, *profit sharing*, *ijarah* ataupun pendapatan usaha lainnya. Ini akan menjadi referensi bagi perbankan syariah baik bank syariah yang sudah menawarkan produknya secara lengkap maupun yang belum lengkap dalam penyaluran pembiayaan yang perlu dioptimalkan dan menekan biaya operasional sehingga profitabilitas bank meningkat.

Dari berbagai latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengambil judul **“Analisis Pengaruh Pendapatan *Mudharib* Terhadap Profitabilitas dengan BOPO sebagai Variabel Moderating (Studi Bank Umum Syari’ah Indonesia Periode 2013-2020)”**. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Azmi (2016) dan Sanulika (2020) yang meneliti pengaruh pembiayaan *profit sharing* terhadap profitabilitas yang juga menggunakan BOPO sebagai variabel moderasi. Hasil dari penelitian tersebut bahwa BOPO mampu memoderasi hubungan keduanya. Penelitian oleh Azmi(2016) dan Sanulika (2020) hanya pada pembiayaan *profit sharing*, tidak meliputi semua akad dalam bank syariah. Inilah yang menjadikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1.2.Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas maka rumusan masalah mengenai pendapatan *mudharib* pada Bank Umum Syariah terhadap profitabilitas dengan dimoderasi oleh BOPO periode 2013-2020 sebagai berikut:

1. Apakah Pendapatan Penjualan/Jual Beli Berpengaruh Terhadap Profitabilitas?
2. Apakah Pendapatan Bagi Hasil/*Profit Sharing* Berpengaruh Terhadap Profitabilitas?
3. Apakah Pendapatan *Ijarah* Berpengaruh Terhadap Profitabilitas?
4. Apakah Pendapatan Usaha Lainnya Berpengaruh Terhadap Profitabilitas?
5. Apakah BOPO Memoderasi Pengaruh Pendapatan Penjualan/Jual Beli Terhadap?
6. Apakah BOPO Memoderasi Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil/*Profit Sharing* Terhadap Profitabilitas?
7. Apakah BOPO Memoderasi Pengaruh Pendapatan *Ijarah* Terhadap Profitabilitas?
8. Apakah BOPO Memoderasi Pengaruh Pendapatan Usaha Lainnya Terhadap?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah mengenai pendapatan *mudharib* pada Bank Umum Syariah terhadap profitabilitas dengan dimoderasi oleh BOPO periode 2013-2020 sebagai berikut:

1. Menganalisis Pengaruh Pendapatan Penjualan/Jual Beli Terhadap Profitabilitas.
2. Menganalisis Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil/*Profit Sharing* Terhadap Profitabilitas.

3. Menganalisis Pengaruh Pendapatan *Ijarah* Terhadap Profitabilitas.
4. Menganalisis Pengaruh Pendapatan Usaha Lainnya Terhadap Profitabilitas.
5. Menganalisis Pengaruh Pendapatan Penjualan/Jual Beli Terhadap Profitabilitas yang Dimoderasi BOPO.
6. Menganalisis Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil/*Profit Sharing* Terhadap Profitabilitas yang Dimoderasi BOPO.
7. Menganalisis Pengaruh Pendapatan *Ijarah* Terhadap Profitabilitas yang Dimoderasi BOPO.
8. Menganalisis Pengaruh Pendapatan Usaha Lainnya Terhadap Profitabilitas yang Dimoderasi BOPO.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perbankan
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan terhadap pertimbangan dalam penentuan kebijakan perbankan Syariah yang menjadikan profitabilitas perbankan syariah lebih baik.
 - b. Bisa menjadi rujukan dalam menentukan pembiayaan yang disalurkan sesuai pengaruhnya terhadap profitabilitas dengan pertimbangan Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional
 - c. Sebagai motivasi bagi bank syariah yang belum menawarkan produknya secara lengkap.
2. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan Referensi, rujukan, bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut terkait variabel- variabel yang diteliti.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel yang terdiri dari 4 variable prediktor yaitu pendapatan bank sebagai mudharib yang meliputi pendapatan dari penjualan/jual beli, bagi hasil(*profit sharing*), *ijarah* dan usaha lainnya. Satu variable endogen yaitu profitabilitas (ROE) sedangkan BOPO sebagai variabel moderating. Objek penelitian ini seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK yang menggunakan *Purposive Sampling* dalam penentuan sampel dengan menggunakan kriteria khusus yang sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Dari data sekunder yang diperoleh dari masing-masing bank syariah terdapat 4 bank yang memenuhi kriteria yaitu Bank BCA syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah. .